

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEBAHAGIAAN NEGARA DI DUNIA

Dinda Ayu Kumalasari¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

¹e-mail: dindaayu2526@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, migrasi netto terhadap kebahagiaan suatu negara dengan menggunakan *Gross Domestic Product (GDP)* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan adalah data sekunder, dengan jumlah populasi 156 negara di dunia. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regresion Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia. Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan negara di dunia, tingkat bebas korupsi secara parsial berpengaruh positif terhadap kebahagiaan negara di dunia, dan migrasi netto berpengaruh negatif terhadap kebahagiaan negara di dunia. Sedangkan, GDP memperlemah pengaruh negatif jumlah penduduk terhadap kebahagiaan negara di dunia, GDP memperkuat pengaruh positif tingkat bebas korupsi terhadap kebahagiaan negara di dunia, dan GDP memperlemah pengaruh negatif migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia.

Kata Kunci: *Kebahagiaan, Penduduk, Korupsi, Migrasi Netto, dan Gross Domestic Product (GDP)*

ABSTRACT

The objective of the research was to analyze the effect of total population, corruption free level, net migration toward the happiness of a country by using Gross Domestic Product (GDP) as a moderation variable. The data used is secondary data, with a total population of 156 countries in the world. The analytical techniques used are Moderated Regresion Analysis (MRA). The results showed that, the total of population, corruption free level, and net migration simultaneously had a significant impact on the world happiness. The total of population has partially negatively impacted the world happiness, corruption free level has been partially positively influential in the world happiness, and net migration negatively affects the happiness of the world. Whereas, GDP weakens the negative influence of population to the happiness of the country in the world, GDP strengthens the positive influence of free-level corruption to the happiness of countries in the world, and GDP weakens the negative influence of net migration to the country's happiness.

Keywords: *Happiness, Population, Corruption, Net Migration, and Gross Domestic Product (GDP).*

PENDAHULUAN

Studi mengenai konsep kebahagiaan telah banyak dilakukan melalui berbagai perspektif. Masing-masing perspektif menjelaskan berbagai hasil yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan kebahagiaan itu sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan perbedaan mengenai bagaimana kebahagiaan itu bisa dicapai. Seringkali makna dari “kebahagiaan” (*happiness*) disamakan dengan “baik” (*the good*) atau “hidup yang bagus” (*the good life*) (Eddington & Shuman, 2005). Kebahagiaan juga sering disamakan dengan istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Menurut Diener, Scollon dan Lucas (2003), istilah *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari *happiness* (kebahagiaan). Istilah ini lebih dipilih untuk digunakan oleh ilmuan karena istilah *happiness* telah diperdebatkan definisinya selama berabad-abad.

Kebahagiaan adalah sesuatu yang dianggap penting dalam masyarakat saat ini. Seseorang tidak hanya bertujuan untuk hidup bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi muncul dukungan bahwa seseorang dapat menciptakan kebahagiaan untuk orang lain dan pemerintah harus menciptakan kebahagiaan yang lebih luas untuk masyarakatnya (Bentham, 1789). Kebahagiaan suatu negara dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakatnya. Negara yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi cenderung masyarakatnya akan merasa bahagia, karena kesejahteraan menandakan terpenuhinya kebutuhan masyarakat sehingga peluang masyarakat merasa bahagia juga semakin besar. Dasar-dasar ideologis dari kesejahteraan negara modern adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dibuat lebih bahagia dengan memberikan kondisi kehidupan yang lebih baik (Veenhoven, 1994).

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang sejati yaitu individu yang telah mampu mengidentifikasi dan mengolah kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengukur kebahagiaan masyarakat di suatu negara adalah melalui Indeks Kebahagiaan. Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan secara subjektif yaitu seberapa bahagia seseorang beserta penyebabnya.

Kebahagiaan dianggap sangat penting oleh beberapa individu, oleh karena itu banyak penelitian yang telah dilakukan tentang kebahagiaan itu sendiri. Misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menerbitkan *World Happiness Report* pada tahun 2012 dan terus berlanjut setiap tahunnya hingga sekarang. *World Happiness Report* yang dikeluarkan oleh PBB setiap tahunnya membahas topik tertentu yang berhubungan dengan kebahagiaan dunia, pada *World Happiness Report* tahun 2012 membahas topik utama tentang study kasus kebahagiaan di Bhutan, Oncology Nursing Society (ONS), dan *Organization for Economic Cooperation and Development*(OECD). Sedangkan, pada *World Happiness Report* 2019 yang terbaru membahas tentang *Happiness and Community: An Overview*. Tujuan utama PBB mengeluarkan *World Happiness Report* adalah untuk mengetahui ranking kebahagiaan suatu negara berdasarkan urutannya, ranking pertama merupakan negara dengan tingkat kebahagiaan tertinggi berdasarkan beberapa faktor yang telah dipilih sebelumnya dan ranking paling akhir dianggap negara dengan tingkat kebahagiaan

paling kecil. *World Happiness Report* yang dikeluarkan oleh PBB setiap tahun ini mencantumkan *Happiness Ranking* untuk tahun sebelumnya, seperti *World Happiness Report 2018* yang mencantumkan *Happiness Ranking* untuk tahun 2017, dan seterusnya. Hal ini dikarenakan PBB pernah tidak merilis Laporan *World happiness* untuk tahun 2014 lalu.

World Happiness Report tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PBB pada Lampiran 1, Negara paling bahagia di dunia ditempati oleh Finlandia, yang kemudian disusul oleh Norway di urutan ke-dua. Negara-negara Nordik di kawasan Eropa Utara ini biasanya memang masuk dalam peringkat atas setiap tahunnya, sementara negara yang dilanda perang dan kawasan Afrika sub-Sahara selalu berada di barisan bawah.

Finlandia, negara berpenduduk 5,5 juta orang yang baru 150 tahun lalu menderita krisis kelaparan yang terjadi di Eropa, namun negara ini berada di peringkat negara paling stabil, teraman, dan terbaik di dunia saat ini. Finlandia juga salah satu yang paling tidak korup dan paling progresif secara sosial. Polisinya adalah yang paling terpercaya di dunia dan bank-banknya paling sehat. Finlandia adalah pencetak skor terbanyak dalam *World Happiness Report* tahun ini dan sangat luar biasa," kata Meik Wiking dari *Happiness Research Institute* di Denmark. GDP per kapita di Finlandia lebih rendah dari negara-negara tetangganya di Nordik dan jauh lebih rendah dari Amerika Serikat, namun Finlandia tetap memiliki tingkat kebahagiaan paling tinggi dalam Laporan Kebahagiaan 2018. Orang Finlandia pandai mengubah kekayaan menjadi kesejahteraan. Negara-negara Nordik pada umumnya, masyarakat membayar sejumlah pajak tertinggi di dunia, tetapi mendapat dukungan publik yang luas dari pemerintah. Karena itu masyarakat melihatnya sebagai investasi

dalam meningkatkan kualitas hidup untuk semua. Layanan kesehatan gratis dan pendidikan universitas sangat membantu dalam meningkatkan kebahagiaan. Hal tersebut yang menjadikan Negara Nordik selalu masuk dalam urutan ke empat teratas negara paling bahagia di dunia berdasarkan *World Happiness Report* yang diterbitkan oleh PBB.

Adapun negara yang paling tidak bahagia adalah Burundi di Afrika Timur yang berpenduduk sekitar 11 juta jiwa. Negara di Afrika Timur selalu berada di urutan negara paling tidak bahagia setiap tahunnya dikarenakan oleh serangan pembersihan etnis, perang saudara, dan upaya kudeta yang selalu terjadi di negara tersebut. Sedangkan, Indonesia berada pada rangking 96 dari 156 negara, persis di bawah beberapa Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Philippines dan Vietnam. Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar dibanding dengan Laporan Kebahagiaan Dunia Tahun 2018 yang berada di peringkat 81 kini menjadi peringkat 96. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia ternyata jauh kurang bahagia dibanding Siangapura yang berada di peringkat 34 dan Vietnam yang berada di peringkat 95.

World Happiness Report 2018 juga memetakan penurunan terus-menerus Amerika Serikat ketika negara ekonomi terbesar dunia itu berjuang dengan krisis obesitas, depresi, dan penyalahgunaan zat adiktif. Dalam Laporan Kebahagiaan Dunia 2018, mengungkapkan Amerika Serikat telah turun ke peringkat 18, empat peringkat di bawah pada Laporan Kebahagiaan Dunia Tahun 2017 yang berada di peringkat 14, sedangkan Inggris naik empat peringkat menjadi peringkat 15 jika

dibanding tahun 2018 yang berada di peringkat 19. Hal ini merupakan sebuah kemajuan untuk Inggris. Negara yang turun paling parah adalah Venezuela yang sedang dilanda keributan politik dengan turun 20 peringkat dari posisi 82 menjadi 108 di tahun 2019. Sementara Negara Togo mengalami peningkatan terbanyak dari posisi 150 dalam laporan tahun 2017 lalu menjadi peringkat 139 dengan kenaikan 11 tingkat.

World Happiness Report yang diterbitkan oleh PBB ini didasarkan pada pertanyaan subjektif yang sederhana kepada 1.000 orang lebih di 150 lebih negara. Namun juga digunakan berbagai statistik untuk menjelaskan kenapa sebuah negara lebih bahagia dibanding negara-negara lainnya. Data yang dikaji antara lain yaitu kekuatan ekonomi berdasarkan GDP per kapita, dukungan sosial, tingkat harapan hidup, kebebasan untuk memilih, kemurahan hati, dan juga persepsi tentang korupsi.

Kebahagiaan sendiri di bedakan menjadi dua, kebahagiaan subjektif dan kebahagiaan objektif. Kebahagiaan subjektif disebut juga kebahagiaan dalam diri setiap individu yaitu kepribadian, nilai hidup, dan keyakinan yang terdapat pada diri individu. Adapun bentuk dari kebahagiaan itu sendiri berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga di-dalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan atau perasaan menderita. Kebahagiaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang (Rusydi, 2007). Kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, afek positif, dan rendahnya derajat afek negatif (Carr, 2004).

Kebahagiaan objektif yang dimaksud adalah pendapatan, pendidikan, pekerjaan, angka harapan hidup, migrasi, dan persepsi tentang korupsi. Kebahagiaan objektif inilah yang menjadi salah satu indikator dalam menentukan Indeks Kebahagiaan suatu negara karena kebahagiaan objektif merupakan penjumlahan dari luar yang dapat dikendalikan dan dipengaruhi oleh orang lain, dalam hal ini faktor eksternal kebahagiaan suatu negara dapat di kendalikan oleh pemerintah.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan, salah satunya adalah populasi penduduk. Jumlah populasi penduduk yang besar di suatu negara dapat menguntungkan atau bahkan merugikan negara itu sendiri, menguntungkan apabila tingkat pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap aspek kesejahteraan sosial ekonomi dan kualitas sumber daya manusia, artinya ketika terjadi penambahan penduduk disuatu negara maka negara tersebut mampu mengimbangnya dengan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia yang baik dari negara tersebut, sehingga mampu bersaing dengan sumber daya manusia negara lain. Sebaliknya, ketika pertumbuhan penduduk tidak mampu diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi dan sumber daya manusia yang baik, maka dapat dipastikan akan muncul berbagai macam persoalan yang terkait dengan permasalahan sosial ekonomi yang akan dihadapi oleh negara tersebut.

Jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal dalam suatu negara, tetapi juga merupakan beban dalam pembangunan. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat sebagai penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Kondisi penduduk yang berkualitas,

sejahtera, hidup yang cukup baik akan menjadi aset pemerintah yang menguntungkan karena akan berdampak terhadap kemajuan dan perkembangan suatu negara. Menurut (Poli,2002:322), suatu negara dikatakan menghadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk jauh lebih besar bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi yang tersedia. Akibatnya produksi marginal penduduk rendah. Dengan demikian, penduduk yang berlebihan akan menimbulkan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan unggul demi mendorong kemajuan suatu negara, maka pemerintah perlu menyediakan fasilitas yang menunjang kesejahteraan masyarakat, sebab apabila kebutuhan masyarakat terpenuhi maka masyarakat yang unggul akan tercipta. Sehingga populasi penduduk berhubungan sangat erat dengan kebahagiaan, karena tujuan dari kebahagiaan suatu negara merupakan kebahagiaan untuk masyarakatnya yang merupakan populasi dalam suatu negara.

Tabel 1.1 Populasi Di Dunia Tahun 2010-2019 (Jiwa)

<i>Year</i>	<i>World Population</i>	<i>Net Change</i>
2019	7,713,468,100	82,377,060
2018	7,631,091,040	83,232,115
2017	7,547,858,925	83,836,876
2016	7,464,022,049	84,224,910
2015	7,379,797,139	84,506,374
2014	7,295,290,765	84,708,789
2013	7,210,581,976	84,753,917
2012	7,125,828,059	84,633,758
2011	7,041,194,301	84,370,698
2010	6,956,823,603	84,056,510

Sumber: *United Nations Population Division Estimate, 2019 (diolah)*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hampir setiap tahun jumlah penduduk di dunia mengalami peningkatan dengan peningkatan terbesar untuk tahun 2013 sebesar 84,753,917 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk terus berlanjut dan meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2019 ini jumlah penduduk di dunia telah mencapai 7,713,468,100 jiwa dengan perubahan bersih sebesar 82,377,060 jiwa. Hal ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya, akibat angka kelahiran yang semakin tinggi dengan angka kematian yang menurun.

Bedasarkan Laporan Kebahagiaan Dunia setiap tahunnya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara, antara lain persepsi terhadap korupsi. Menurut teori Ramirez Torrez menyatakan bahwa korupsi adalah kejahatan kalkulasi atau perhitungan (*crime of calculation*) bukan hanya sekedar keinginan (*passion*). Seseorang akan melakukan korupsi jika hasil yang didapat dari korupsi lebih tinggi dan lebih besar dari hukuman yang didapat serta kemungkinan tertangkapnya yang relative kecil.

Menurut teori Robert Klitgaard, monopoli kekuatan oleh pimpinan (*monopoly of power*) ditambah dengan besarnya kekuasaan yang dimiliki (*discretion of official*) dan tanpa adanya pengawasan yang memadai (*minus accountability*) maka hal tersebut menjadi pendorong terjadinya korupsi. Perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik menjadi otonomi daerah telah menggeser praktik korupsi yang dahulu hanya didominasi oleh pemerintah pusat (saat itu kekuasaan ada pada pemerintah pusat) kini menjadi ramai terjadi di daerah (karena otonomi daerah telah memberikan kekuasaan kepada pimpinan di daerah). Hal ini selaras dengan teori Klitgaard bahwa korupsi mengikuti kekuasaan.

Migrasi juga menjadi faktor penting dalam kebahagiaan suatu negara bahkan dalam Laporan Kebahagiaan Dunia tahun 2018 yang di keluarkan oleh PBB itu membahas secara khusus tentang *Happiness and Migration: An Overview*. Migrasi masuk dalam pentingnya kebahagiaan suatu negara karena berhubungan erat dengan jumlah populasi penduduk dalam suatu negara. Hampir semua negara memiliki migrasi baik *out migration* ataupun *in migration*.

Negara memiliki kesenjangan yang berbeda dalam tingkat kebahagiaannya dan hal ini akan terus menciptakan alasan untuk seseorang bermigrasi. Beberapa dari mereka yang bermigrasi antar negara akan menguntungkan namun juga ada yang merugikan. Mereka yang bermigrasi ke negara yang lebih bahagia dari negara asal mereka akan mendapatkan kebahagiaan yang lebih, sebaliknya jika mereka bermigrasi ke negara yang tidak bahagia maka mereka akan kehilangan kebahagiaan yang sebelumnya mereka miliki. Hal inilah yang menyebabkan alasan mengapa banyak migrasi yang keluar (*out migration*) dari negaranya kebanyakan berasal dari negara dengan tingkat kebahagiaan rendah, sedangkan negara yang menjadi tujuan migrasi (*in migration*) merupakan negara yang memiliki tingkat kebahagiaan lebih baik dengan harapan mereka akan memperoleh kebahagiaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 1.2 di bawah ini, menjelaskan tentang jumlah migran internasional berdasarkan persentase total populasi sejak tahun 1990-2017. Dalam tabel terlihat bahwa angka persentase terus meningkat sejak tahun 1990 sebesar 2.9% di Dunia menjadi 3.4% pada tahun 2017. Kenaikan ini juga di ikuti oleh setiap katagori dalam tabel, yang berarti migran semakin meningkat setiap tahunnya dari semua katagori.

Faktor yang menyebabkan migran di dunia meningkat dikarenakan perkembangan teknologi yang di ikuti perkembangan kebijakan setiap negara menjadikan penduduk lebih mudah untuk pergi dari satu negara ke negara lainnya, akibatnya angka migranpun meningkat. Seperti yang kita tau, pada tahun 1990 transportasi pesawat masih di anggap sebagai transportasi kelas sosial atas karena harganya yang sangat mahal, sehingga tidak semua orang bisa menggunakannya.

Pada tahun 2017, harga tiket pesawat jauh lebih murah jika dibandingkan tahun 1990. Secara nominal harga tiket tahun 1990 memang jauh lebih kecil di banding tahun 2017, namun hal itu disebabkan karena adanya inflasi yang menyebabkan perubahan nominal mata uang. Sedangkan, secara kemampuan daya beli, harga tiket pesawat 2017 jauh lebih mudah untuk di beli oleh masyarakat dari pada tahun 1990 karena daya beli masyarakat yang semakin tinggi. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab migran semakin meningkat dan akan terus meningkat seiring perkembangan zaman yang menyebabkan seseorang lebih mudah untuk berpindah dari satu negara ke negara lainnya.

Tabel 1.2 Jumlah Migran Internasional dari Total Populasi Tahun 1990-2017
(dalam satuan persen)

N0	Major area, region, country or area of destination	International migrant stock as a percentage of the total population (both sexes)						
		1990	1995	2000	2005	2010	2015	2017
1	WORLD	2.9	2.8	2.8	2.9	3.2	3.4	3.4
2	More developed regions	7.2	7.9	8.7	9.6	10.6	11.2	11.6
3	Less developed regions	1.7	1.5	1.4	1.4	1.6	1.8	1.8
4	Least developed countries	2.2	2.0	1.5	1.3	1.2	1.4	1.4
5	Less developed regions, excluding least developed countries	1.6	1.4	1.4	1.4	1.6	1.8	1.8
6	High-income countries	7.7	8.5	9.6	10.9	12.6	13.6	14.1
7	Middle-income countries	1.7	1.5	1.4	1.3	1.3	1.4	1.4
8	Upper-middle-income countries	1.6	1.5	1.5	1.5	1.6	1.8	1.9

9	<i>Lower-middle-income countries</i>	1.8	1.5	1.3	1.1	1.1	1.1	1.0
10	<i>Low-income countries</i>	2.6	2.5	1.8	1.6	1.3	1.6	1.6

Sumber: International Organization for Migration, 2017

Sejak diperkenalkan pertama kali pada Konferensi Bretton Woods di tahun 1944, Gross Domestic Product (GDP) berperan sebagai ukuran kemajuan ekonomi dan sejak 1960an GDP digunakan sebagai indikator kesejahteraan secara umum. Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat kebahagiaan, semakin bertambah pendapatan suatu negara akan membawa penambahan kebahagiaan, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan kebahagiaan. Menurut pendapat Diener (1991) tersebut dapat dilihat bahwa kepuasan hidup merupakan variabel dari kebahagiaan dan GDP mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. GDP yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat, sehingga masyarakat akan merasa puas karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik. Karena masyarakat merasa puas dengan hidupnya maka kebahagiaan pun ikut meningkat. Sebaliknya, jika GDP mengalami penurunan berarti daya beli masyarakat akan menurun akibat pendapatan masyarakat yang menurun. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, seseorang akan turun kebahagiaannya akibat tidak merasa puas dalam hidupnya. Ini berarti bahwa GDP berpengaruh terhadap kebahagiaan suatu negara.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia, 2) menganalisis pengaruh secara parsial jumlah

penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia, dan 3) menganalisis GDP dalam memoderasi pengaruh jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa negara di dunia berdasarkan klasifikasi oleh PBB yang berdasarkan jumlah negara anggota PBB. Pemilihan lokasi ini sebagai alasan peneliti karena ingin melihat seberapa besar pengaruh indikator terhadap kebahagiaan suatu negara sehingga membuat negara tersebut memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi, karena kebahagiaan suatu negara mewakili kebahagiaan masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel yaitu Jumlah Penduduk, Tingkat Bebas Korupsi, dan Migrasi Netto terhadap kebahagiaan negara di dunia dengan GDP sebagai variabel moderasi dengan menggunakan analisis regresi data panel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, migrasi netto, GDP dan kebahagiaan beberapa negara di dunia. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, migrasi netto, GDP dan kebahagiaan beberapa negara di dunia yang diperoleh dari *World Happiness Report*, *Worldbank*, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi melalui uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regresion Analysis* (MRA) dalam pengolahan data.

MRA merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) menurut (Ghozali,2006). MRA digunakan untuk mengetahui peran suatu variabel moderating akan dapat meperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen menurut Frucot dan Shearon (1991) dalam (Suyana Utama,2007:147). Pengolahan data dengan MRA ini akan dibantu dengan program SPSS.Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_1 M + \beta_6 X_2 M + \beta_7 X_3 M + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Kebahagiaan suatu negara
- β_0 = Konstanta
- X_1 = Jumlah Penduduk
- X_2 = Tingkat Bebas Korupsi
- X_3 = Migrasi Netto
- M = *Gross Domestic Product* (GDP)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari Jumlah Penduduk (X_1), Tingkat Bebas Korupsi (X_2), Migrasi Netto (X_3)
- β_4 = Koefisien regresi dari GDP (M)
- $\beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi dari Interaksi Jumlah Penduduk dan GDP (X_1M), Tingkat Bebas Korupsi dan GDP(X_2M), Migrasi Netto dan GDP (X_3M)
- μ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan alat bantu SPSS. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia dengan GDP sebagai variabel moderasi.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Moderasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3.497	.184		18.990	.000
	X1	-1.308E-9	.000	-.190	-1.766	.080
	X2	.042	.004	.731	10.349	.000
	X3	-6.975E-8	.000	.092	-1.425	.156
	M	1.645E-12	.000	2.912	3.677	.000
	X1*M	-4.498E-22	.000	-.605	-2.995	.003
	X2*M	-2.058E-14	.000	-2.471	-3.147	.002
	X3*M	2.037E-20	.000	.145	.706	.481

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 3 diatas, sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 3,538 - 1,33X_1 + 0,04X_2 + 3,401X_3 + 1,494M - 3,952X_1M - 1,933X_2M + 7,214X_3M$$

Keterangan:

- \hat{Y} = Kebahagiaan negara di dunia
 β_0 = Konstanta
 X_1 = Jumlah Penduduk
 X_2 = *Corruption*
 X_3 = *Migration*
 M = *Gross Domestic Product*
 $X_{1,2,3}M$ = Interaksi antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan variabel moderasi
 $\beta_1 \dots \beta_7$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

1) Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Kebahagiaan Negara di Dunia

a) Rumusan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh secara serempak jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia.

H_1 : minimal salah satu dari $\beta_i \neq 0$, berarti ada pengaruh secara serempak jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia.

b) Menentukan Taraf Nyata

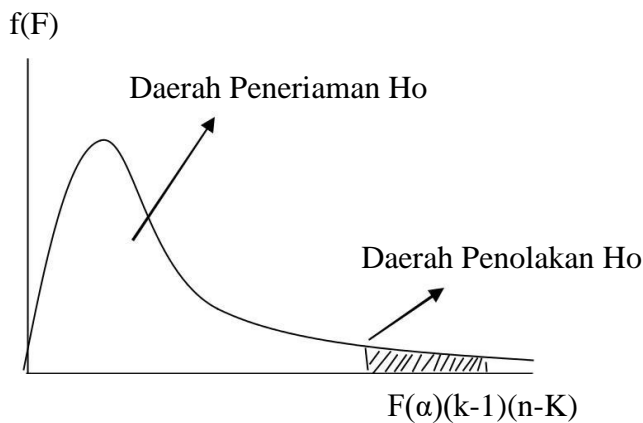
Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5$ persen dengan derajat kebebasan $df = (k-1), (n-k) = (5-1), (156-5)$ maka F_{tabel} sebesar 2,43

c) Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Menentukan daerah penerimaan dan penolakan H_0



- d) Berdasarkan hasil output SPSS F_{hitung} sebesar 23,77 lebih besar dari F_{tabel} 2,43 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel jumlah penduduk (X_1), tingkat bebas korupsi (X_2), migrasi netto (X_3) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia tahun 2017 dengan tingkat keyakinan 95%.

2) Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap Kebahagiaan Negara di Dunia

2.1 Pengaruh Jumlah Penduduk (X_1) terhadap Kebahagiaan Negara Di Dunia (Y).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk (X_1) dengan koefisien regresi sebesar -1,308 dan signifikansi $0,08 > 0,05$, sehingga berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk (X_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia (Y). Hal ini berarti setiap kenaikan 1 jiwa penduduk di suatu negara maka tidak diikuti dengan penurunan tingkat kebahagiaan suatu negara sebesar -1,308 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin besar jumlah penduduk suatu negara maka tingkat kebahagiaan negara tersebut semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak tanggungan yang harus di tanggung oleh pemerintah apabila jumlah penduduk meningkat tanpa diimbangi dengan pendapatan pemerintah yang lebih tinggi dan pemerataan kesejahteraan maka dapat menyebabkan tingkat kebahagiaan menurun.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus. Malthus meyakini jika pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan maka suatu saat nanti sumber daya alam akan habis, sehingga muncul wabah penyakit, kelaparan dan berbagai macam penderitaan yang menyebabkan seseorang tidak bahagia. Jumlah penduduk dalam suatu wilayah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan masyarakat atau kebahagiaan suatu negara akibat kuantitas tidak sejalan dengan kualitas yang di hasilkan.

2.2 Pengaruh Tingkat Bebas Korupsi (X₂) Terhadap Kebahagiaan Negara Di Dunia (Y).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel tingkat bebas korupsi (X₂) dengan koefisien regresi sebesar 0,42 dan signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan variabel tingkat bebas korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara. Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat bebas korupsi sebesar 1 tingkat maka akan diikuti dengan peningkatan tingkat kebahagiaan suatu negara sebesar 0,42 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin bersih suatu negara dari korupsi maka tingkat kebahagiaan negara tersebut akan semakin meningkat.

Menurut hasil penelitian *Indonesia Corruption Watch* oleh Febri Hendri, menyampaikan bahwa korupsi memiliki dampak sistemik yang secara tidak langsung berpengaruh pada kebahagiaan warga negara sebuah bangsa. Di negara-negara yang relatif bebas korupsi, ketimpangan ekonomi cenderung rendah karena semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat manfaat pembangunan. Hal ini terjadi karena apabila tingkat korupsi rendah maka pendapatan negara akan lebih banyak yang dapat dialokasikan untuk pelayanan publik dan program jaminan sosial masyarakat yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Tanzi dan Davoodi (1997) mengidentifikasi 4 (empat) dampak buruk korupsi yaitu rendahnya pertumbuhan ekonomi, investasi publik yang lebih tinggi, pendapatan pemerintah yang lebih rendah, pengeluaran lebih rendah pada operasi bisnis, dan rendahnya kualitas infrastruktur. Hasil tersebut menunjukkan, semakin

parah tingkat korupsi di suatu negara, semakin tinggi ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara tersebut. Artinya tingkat kesejahteraan tidak merata yang menyebabkan tingkat kebahagiaan suatu negara juga ikut menurun.

2.3 Pengaruh Migrasi Netto (X_3) Terhadap Kebahagiaan Negara Di Dunia (Y).

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel migrasi netto (X_3) dengan koefisien regresi sebesar -6,975 dan signifikansi $0,156 > 0,05$ sehingga berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel migrasi netto berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara. Hal ini berarti setiap kenaikan migrasi netto sebesar 1 jiwa maka akan diikuti dengan penurunan tingkat kebahagiaan sebesar -6,975 tingkat dengan asumsi variabel lainnya konstan. Semakin besar jumlah migrasi netto di suatu negara maka tingkat kebahagiaan di negara tersebut semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan migrasi netto yang lebih besar menandakan lebih besar jumlah migrasi yang masuk dibandingkan migrasi yang keluar, sehingga meningkatnya jumlah penduduk akibat migrasi masuk dapat menurunkan tingkat kebahagiaan negara tersebut.

Penelitian tentang migrasi sudah banyak dilakukan sebelumnya. Sebagian besar dari penelitian tersebut menggunakan konteks migrasi internasional berdasarkan negara tujuan (destination based) (Massey et-al, 1993,1994,1998). Sebagian kecil lainnya menggunakan basis negara asal, namun penggunaan data migrasi netto (migrasi bersih) sangat jarang dipergunakan dalam penelitian. Padahal secara umum, data sekunder yang tersebar paling lengkap untuk dunia adalah data migrasi netto. Untuk melengkapi celah ini, Jennissen (2003) melakukan penelitian

menggunakan data migrasi bersih Eropa Barat dan Eropa Selatan selama periode 35 tahun untuk mengetahui bagaimana pola dan determinan dari migrasi internasional di Eropa Barat. Hal penting yang harus kita catat bahwa peningkatan dalam jumlah migrasi bersih (net migration) bisa saja positif ataupun negatif, hal ini dikarenakan kenaikan dari migrasi bersih dari negara penerima ataupun berkurangnya emigrasi bersih dari negara pengirim belum jelas dan perlu kepastian terlebih dahulu.

Menurut penelitian (Ainy., dkk, 2016), hasil menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara migrasi masuk dengan laju pertumbuhan. Chowdhury (2013), menetapkan adanya hubungan yang signifikan antara migrasi dengan jumlah penduduk. Imigrasi (migrasi masuk) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penduduk. Adanya imigrasi mengakibatkan jumlah penduduk disuatu daerah bertambah. Namun bertambahnya jumlah penduduk berdampak negatif terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara.

3) Pengaruh Parsial Variabel Moderasi Terhadap Variabel Bebas

3.1 Uji Moderasi GDP (M) dengan Jumlah Penduduk (X_1)

Variabel GDP (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara jumlah penduduk (X_1) mendapatkan hasil memperkuat terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y). Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dapat dilihat bahwa β_1 tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,08 sedangkan β_5 signifikan dengan nilai signifikansi 0,003 maka termasuk dalam jenis moderasi murni. Nilai koefisien regresi dari β_1 sebesar -1,308 dengan nilai signifikansi sebesar 0,08 dan nilai koefisien regresi dari β_5 sebesar -4,498 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang dapat disimpulkan bahwa β_1 negatif dan tidak signifikan, serta β_5 negatif

signifikan, maka GDP (M) sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh negatif jumlah penduduk (X_1) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel GDP (M) memperlemah pengaruh negatif hubungan jumlah penduduk (X_1) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia. Artinya semakin menurun tingkat GDP maka pengaruh negatif jumlah penduduk akan menurun juga. Hal ini menunjukkan bahwa GDP memperlemah pengaruh negatif jumlah penduduk pada tingkat kebahagiaan negara di dunia.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, salah satunya adalah pendapatan negara. Prasetyo (2015) dalam penelitiannya menyatakan: “Semakin tinggi pendapatan perkapita dapat diartikan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat”. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan GDP terhadap kesejahteraan atau kebahagiaan dari waktu ke waktu memiliki perbedaan dan bertolak belakang dari hasil penelitian terdahulu, jika menurut pengikut Easterlin, Stevenson, dan Wolfers (2008). Menurut (Clark et al., 2008) mengemukakan bahwa: “Pendapatan mutlak berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan”.

3.2 Uji Moderasi GDP (M) dengan Tingkat Bebas Korupsi (X_2)

Variabel GDP (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara tingkat bebas korupsi (X_2) mendapatkan hasil memperkuat terhadap tingkat kebahagiaan negara (Y) di dunia. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dapat dilihat bahwa β_2 signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 sedangkan β_6 signifikan dengan

nilai signifikansi 0,002, maka termasuk dalam jenis moderasi semu. Nilai koefisien regresi dari β_2 sebesar 0,042 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi dari β_6 sebesar -2,058 dengan nilai signifikansi 0,002 yang dapat disimpulkan bahwa β_2 positif dan signifikan, serta β_6 negatif signifikan, maka GDP (M) sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh positif tingkat bebas korupsi (X_2) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel GDP (M) memperkuat pengaruh positif hubungan korupsi (X_2) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia. Artinya semakin tinggi moderasi GDP maka pengaruh positif akan menguat. Hal ini menunjukkan bahwa GDP memperkuat pengaruh positif hubungan tingkat bebas korupsi dengan tingkat kebahagiaan negara di dunia. Hasil penelitian ini serupa dengan teori Mauro (1995, 1998) yang mengemukakan korupsi sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat realisasi pengeluaran pemerintah.

3.3 Uji Moderasi GDP (M) dengan Migrasi Netto (X_3)

Variabel GDP (M) yang masuk sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara migrasi netto (X_3) mendapatkan hasil memperlemah terhadap tingkat kebahagiaan negara (Y) di dunia. Dilihat dari hasil uji regresi moderasi dapat dilihat bahwa β_3 tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,156 sedangkan β_7 tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,481, maka termasuk dalam jenis moderasi potensial. Nilai koefisien regresi dari β_3 sebesar -6,975 dengan nilai signifikansi sebesar 0,156 dan nilai koefisien regresi dari β_7 sebesar 2,037 dengan nilai signifikansi 0,481 yang dapat disimpulkan bahwa β_2 negatif dan tidak signifikan,

serta β_6 positif dan tidak signifikan, maka GDP (M) sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh migrasi netto (X_3) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa variabel GDP (M) memperlemah pengaruh negatif hubungan migrasi netto (X_3) terhadap tingkat kebahagiaan suatu negara (Y) di dunia. Artinya semakin menurun tingkat GDP maka pengaruh negatif akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa GDP memperlemah pengaruh negatif hubungan migrasi netto dengan tingkat kebahagiaan negara di dunia.

IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasi yang dapat dihasilkan dengan adanya penelitian ini. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia, sedangkan ketika GDP memoderasi jumlah penduduk menjadi negatif dan signifikan yang berarti meningkatnya jumlah penduduk diperkuat oleh GDP sehingga akan meningkatkan kebahagiaan suatu negara.

Tingkat bebas korupsi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kebahagiaan negara di dunia yang berarti semakin besar score suatu negara bebas dari korupsi maka tingkat kebahagiaan negara juga ikut meningkat. GDP yang memoderasi korupsi menyebabkan pengaruh korupsi terhadap kebahagiaan sedikit melemah namun tetap signifikan, sehingga walaupun ada penambahan GDP tetapi tingkat korupsi tetap berpengaruh terhadap kebahagiaan di dunia. Hal ini karena

meskipun pendapatan negara meningkat, selama korupsi tetap terjadi maka akan menurunkan tingkat kebahagiaan negara tersebut.

Migrasi netto juga memiliki peran yang penting dalam kebahagiaan negara di dunia. Semakin tinggi angka migrasi netto maka semakin meningkat jumlah penduduk di suatu wilayah, sehingga migrasi netto yang tinggi mengurangi kebahagiaan suatu negara. Hubungan tidak signifikan ini disebabkan karena ada faktor-faktor lain diluar migrasi netto yang mempengaruhi kebahagiaan negara seperti jumlah penduduk yang menjadi pembagi dari selisih migrasi masuk dan migrasi keluar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data penelitian dan mengacu pada tujuan penelitian yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, maka simpulan yang dapat disampaikan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto secara serempak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan negara di dunia. Hasil ini memberikan makna bahwa ketiga variabel independen yaitu jumlah penduduk, tingkat bebas korupsi, dan migrasi netto tepat mempengaruhi tingkat kebahagiaan negara di dunia.
- 2) Jumlah penduduk (X_1) secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia, dimana naik turunnya jumlah penduduk tidak ada pengaruhnya terhadap kebahagiaan negara di dunia. Tingkat Bebas Korupsi (X_2)

secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia, dimana semakin besar score suatu negara bebas dari korupsi maka berdampak pada meningkatnya kebahagiaan negara tersebut. Migrasi netto (X_2) secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kebahagiaan negara di dunia, dimana naik turunnya migrasi neto tidak ada pengaruhnya terhadap kebahagiaan negara di dunia.

3) GDP (M) memperlemah hubungan negatif jumlah penduduk (X_1) terhadap kebahagiaan negara di dunia (Y). Artinya sehingga apabila GDP menurun maka, semakin menurun juga pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kebahagiaan negara di dunia. GDP (M) memperkuat hubungan positif tingkat bebas korupsi (X_2) terhadap kebahagiaan negara di dunia (Y). Artinya apabila GDP semakin tinggi maka, pengaruh tingkat bebas korupsi terhadap kebahagiaan negara di dunia meningkat. GDP (M) memperlemah hubungan negatif migrasi netto (X_3) terhadap kebahagiaan negara di dunia (Y). Artinya apabila GDP semakin menurun maka, semakin menurun juga pengaruh migrasi netto terhadap kebahagiaan negara di dunia.

SARAN

Mengingat begitu pentingnya mengukur tingkat kebahagiaan suatu negara untuk mengetahui seberapa puas suatu penduduk dengan kehidupannya atau dengan kata lain tingkat kebahagiaan suatu negara juga mencerminkan kesejahteraan di negara tersebut, sehingga perlu dilakukan peningkatan terhadap indikator-indikator yang dapat meningkatkan kebahagiaan suatu negara. Pemerintah dapat mengendalikan jumlah penduduk yang terus meningkat agar tidak memberikan dampak negatif terhadap kebahagiaan, atau mengontrol tingkat korupsi agar tidak

semakin meningkat dan tidak memperkecil tingkat kebahagiaan suatu negara, mengatur migrasi neto juga diperlukan untuk mengendalikan jumlah penduduk yang berada di suatu negara supaya tidak menurunkan tingkat kebahagiaan, serta pemerintah juga dapat mengendalikan GDP yang dapat memoderasi setiap indikator kebahagiaan agar terus meningkatkan pendapatan suatu negara sehingga dapat mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini diharapkan dapat memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan atau kaitannya dengan kebahagiaan negara di dunia seperti keadaan perekonomian, keamanan suatu negara, atau hutang negara yang ada kaitannya dengan kebahagiaan negara di dunia.

REFERENSI

- Ahmad, Jamli. (1996). Teori Ekonomi Makro. Cetakan I. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Akay, Alpaslan, Amelie Constant, and Corrado Giuliatti. (2014). The Impact of Immigration on the Well-Being of Natives. *Journal of Economic Behavior & Organization* 103: 72-92.
- Argyle, M. & Crossland, J. (1987). Dimensions of positive emotions. *The British Journal of Social Psychology*, 26, 127-137.
- Bambang Waluyo, Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. (2014). *Jurnal Yuridis Volume 1, Nomor 2. Article 174.*
- Bentham, J. (1789). Introduction to the Principles of Morals and Legislation London, Payne.
- Biswas, M.A., Diener, E.D & Dean, U (2007) Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Revision Psychological Journal*. Vol. 54; page: 403–25
- Borooah, V. K. (2006). *How Much Happiness Is There In The World? A Cross-Country Study*. *Applied Economics Letters*, 13(8), 483-488.
- Carr, W (2004). Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths. *Journal of Philosophy of Education*. Volume 38, Issue 1, p:55–73.

- Case dan Fair, 2002. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Edisi bahasa Indonesia pada Peason Education Asia Pte.Ltd. dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- De Neve, J. E, Diener, E, Tay, L, & Xuereb, C. (2013). *The Objective benefits of Subjective Well-Being*. World Happiness Report 2013. New York: UN Sustainable Development Solutions Network.
- Didit, Purnomo. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.10, No.1, hal.84-102. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Diener, E, Pavot, W. & Sandwick, E, (1991) Happiness is the Frequency, not Intensity, of Positive versus Negative Affect in: Strack, F. et al. (Eds.) "Subjective Well-Being", Pergamon, 1991, Oxford, UK
- Diener, E. D., Scollon, C., & Lucas, R. E. (2003). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. *Advances in Cell Aging and Gerontology*, 15, 187-219.
- Djahiri, A. Kosasih. (2002). PKn Sebagai Strategi Pembelajaran Demokratis di Sekolah. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Eddington, N & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education*. 6 Continuing Education Hours.
- Ehrhardt, J.J., Saris, W.E. & Veenhoven, R. (2000) Stability of life-satisfaction over time: Analysis of change in ranks in a national population *Journal of Happiness Studies*, vol. 1, pp. 177-205
- Fakultas Ekonomi Udayana. (2018). *Pedoman Penulisan dan Mekanisme Pengujian Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Frankl, V.E (1973). The meaning of meaninglessness: A challenge to psychotherapy. *American Journal of Psychoanalysis*, Vol: 32, page: 85-89.
- Furnham (2008). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65, 14-23. Furnham (2008). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65, 14-23.
- Ghozali, 1. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- _____ (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- _____ (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan penerbit: Universitas Diponegoro.
- Graycar, A., & Monaghan, O. (2015). *Rich Country Corruption*. *International Journal of Public Administration*, 38,8:586-595.
- Gujarati, D. (2012). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga Jakarta. Terjemahan Dr. Gunawan Sumodiningrat, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Harahap Sofyan Syafri (2009), Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Hendriks, Martijn and David Bartram. (2016). Macroconditions and Immigrants' Happiness: Is Moving to a Wealthy Country All that Matters? *Social Science Research* 56: 90-107.
- Herlambang, Sugiarto dan Baskara Said Kelana. (2001). *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. (2004). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- International Organization for Migration. (2013). *World Migration Report 2013: Migrant Well-Being and Development*. Geneva: IOM.
- John, F. Helliwell, Richard Layard dan Jeffrey Sachs. (2012). *The State of World Happiness*. World Happiness Report 2012. New York: UN Sustainable Development Solutions Network.
- John, F. Helliwell, Richard Layard dan Jeffrey D. Sachs. (2018). *International Migration and World Happiness*. World Happiness Report 2018. New York: UN Sustainable Development Solutions Network.
- Junaidi, I Ketut Patra. (2017). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1),2018.
- Kimberly Ann Elliott, (1999). *Korupsi dan Ekonomi Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kimpimaki, M. (2017). *Corruption in a Non-Corrupt Country: What Does Corruption look like in Finland?* *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 42(2-3), 233-252.
- Lou, Lu. (2010). *Sources of Happiness: A Qualitative Approach*. *The Journal of Social Psychology*, 1997, 137(2), 181-187.
- Maulani, Achmad. (2010). Korupsi dan Wajah Kusam Otonomi Daerah. *Koran Tempo*, 25 November 2010.
- Mauro, Paolo, (1995). *Corruption and Growth*, *Quarterly Journal of Economic*. 110:681-712.
- Mike, W. Martin. (2007). *Happiness and Virtue in Positive Psychology*. *Journal for Theory of Social Behavior*, Blackwell Publishing.
- Miniar, Ben Ammar. (2016). *The Relationship Between Life Expectancy and Health Spending*. *International Journal of Development and Economic Sustainability* Vol.4, No.6, pp.45-53.
- Myers, H.S (1994). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, Vol: 46, p: 137-155
- Myers, D. (2010). *Psychology*. Ninth edition. New York: Worth Publisher
- Natalia, Melgar. (2010). *The Perception of Corruption*. *International Journal of Public Opinion Research* Vol.22 No.1
- Oliver, Riscrd L, (1997), *Satisfaction A Behavioral Perspective on The Consumer*. McGraw-Hill Education, Singapore.
- Olken, B. (2009). *Corruption Perceptions vs. Corruption Reality*. *Journal of Public Economics* 93, 7-8: 950-964.
- Peggy, Hariawan., & Ayu Swaningrum. (2015). Analisis Indeks Pembangunan Manusia Pada 5 Wilayah Hasil Pemekaran Di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 8, No.1:72-82.

- Peisakhin, L. (2011). *Transparency and Corruption: Evidence from India*. Journal of Law and Economics, forthcoming.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2019). *World Happiness Report*. United Nations.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. (2001). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raharjo, Wahyu. (2007). Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 12, No. 2.
- Riani, A.A. Raka, & Murjana Yasa, I. G. Wayan. (2018). Kesejahteraan Lansia Dan Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Dangin Puri Kauh. Jurnal Piramida Vol. 11, No. 1:8-12.
- Riyan, Muda, Rosalina Koleangan, & Josep Bintang Kalangi. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 19, No. 1.
- Rothstein, Bo. (2010). *Corruption, Happiness, Social Trust and the Welfare State*. QoG Working Paper Series 2010, ISSN 1653-8919.
- Rusydi, Teuku Eddy Faisal. 2007. Psikologi Kebahagiaan. Yogyakarta: Progresif Books.
- Sadono, Sukirno. (2012). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samuelson dan Nordhaus, 2003. Ilmu Makroekonomi. McGraw-Hill. Media Global Edukasi.
- Schmittz, O.A. (1930) Glück und Lebenskunst (Happiness and the Art of Living) Psychologische Rundschau, vol. 2, pp. 233-238.
- Seligman. (2002). *Positive Psychology and Positive Prevention, and positive Therapy in C.R. Snyder (Ed.), Handbook of Positive Psychology*. New Work: Oxford University.
- _____ (2002). *Authentic Happiness*. New Work Press.
- Shalom, H. Schwartz, Maya Tamir. (2017). *The Secret to Happiness: Feeling Good or Feeling Right*. Journal of Experimental Psychology: General 2017, Vol. 146, No. 10, 1448-1459.
- Sudibia, I Ketut, & Marhaeni, A.A Istri Ngurah. (2014). Beberapa Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Jurnal Piramida Vol. 9, No. 1:1-14.
- Sugiyono. (2007). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____ (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriastini, N. W. (2012). Kontribusi Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Pasca-Tragedi Bom Bali I Pada Peningkatan Kesejahteraan Materi: Menggunakan Data Panel Rumah Tangga. Jurnal Piramida Vol. 6, No.1
- Tanzi, V. Davoodi, H. (1997). *Corruption, Public Investment, and Growth*. IMF Working Paper WP/97/139.

- The World Bank. (2017). Prevalence of stunting, GDP (*Current* US\$). OECD National Accounts data files.
- Todaro, M.P dan Smith, Stephen C, 2004, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- United Nations. (2017). Population Division. World Population Prospects.
- Utama, Made Suyana. 2007. Aplikasi Analisis Kuantitatif. Buku Ajar. Denpasar: Sastra Utama.
- Veenhoven, Ruut. (1991) Is happiness relative? *Social Indicators Research*, vol. 24, pp. 1-34.
- _____ (2005) Is life getting better? How long and happily people live in modern society *European Psychologist*, 2005, Vol. 10, 330 - 34
- Veenhoven, K.J (2006). Orientations to happiness and life satisfaction: The full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*. Vol. 14, page: 141146.
- Wayan, Yogi Swara, & Jember, I Made. (2016). Kemiskinan Di Bali. *Jurnal Piramida* Vol. 12, No. 2.
- Wiwin, Ni Putu Setyari. (2012). Evaluasi Dampak Kredit Mikro Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.5, No. 2:141-150.
- Xizi, Liu. (2016). *A Literature Review on the Definition of Corruption and Factors Affecting the Risk of Corruption*. *Open Journal of Social Sciences*,4: 171-177.
- Yasa, I Wayan Nugraha. (2013). The Impact of Corruption and Money Laundering on Foreign Direct Investment in ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6, No.2:106-111.
- Zwika Neeman, M. Daniele Paserman and Avi Simhon. (2008). *Jurnal Corruption and openness. Volume 8, Issue 1. Article 50.*